

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antara tahun 2008 dan 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan data yang menunjukkan peningkatan angka perkembangan wanita berusia 15 hingga 49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi saat ini. Asia mengalami sedikit peningkatan menjadi 61,8 persen, sementara Amerika Latin dan Karibia mengalami peningkatan menjadi 57,4 persen pada 2015 dari 54,4 persen pada 1990. Bagian Afrika naik menjadi 28,5 persen dari 23,6%. Wanita yang masih dalam usia subur (kurang lebih 15-49 tahun) dianggap sebagai wanita usia subur (WUS), (Secor & Stendig-Raskin, 2019)

Mayoritas wanita usia regeneratif memiliki organ hamil yang sangat baik. Tahap remaja reproduktif (antara usia 15 dan 49) dan tahap kehamilan yang tertunda adalah tiga tahap masa subur seorang wanita. Selama tahap konsepsi yang sehat, yang bertahan di suatu tempat dalam rentang 20 dan 35 tahun, terjadi hamburan kehamilan. Selain itu, kehamilan dapat diakhiri pada tahap regeneratif lama, yang berlangsung dari 36 hingga 49 tahun. Untuk mencanangkan hal tersebut pemerintah membuat program KB atau keluarga berencana (Depkes RI, 2015)

Pil kontrasepsi hormonal Indonesia, suntik, dan implant semakin dikenal karena kepraktisan, kemudahan penggunaan, kesejahteraan, dan umur panjang. Selain itu, profilaksis hormonal ini dapat digunakan selama kehamilan dan setelah siklus kelahiran yang tidak wajar. kontrasepsi hormonal kombinasi juga meningkatkan tekanan darah atau hipertensi pada sekitar 4% sampai 5% wanita yang memiliki detak jantung normal sebelum menggunakan kontrasepsi dan pada sekitar 9% sampai 16% wanita yang sebelumnya menggunakan kontrasepsi. mengalami hipertensi (Kemenkes RI, 2013).

Menurut data Riset dan Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, penggunaan kontrasepsi di Indonesia sebesar 62,22%, didominasi oleh suntikan (34,3%). Kelompok kontrasepsi hormonal terdiri dari susuk, suntikan, dan pil modern, sementara itu MOW, MOP, IUD (spiral), diafragma dan kondom merupakan kelompok kontrasepsi non hormonal (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2019, prevalensi penggunaan kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 30,50%, diikuti pil sebanyak

28,17%, implant sebanyak 16,95%, MOW 10,96%, kondom sebanyak 7,98%, AKDR sebanyak 5,37%, dan MOP sebanyak 0,07% (Profil Kes Sumut, 2019).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2017, prevalensi penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Amplas cukup besar, dengan persentase penggunaan suntik sebanyak 31,91%, pil sebanyak 31%, implant sebanyak 13,14%, IUD sebanyak 13,36%, kondom sebanyak 5,15%, MOP sebanyak 5%, MOW sebanyak 0,37% (BKKBN, 2017).

Karena dianggap lebih mudah, praktis, dan aman, suntikan dan pil adalah metode kontrasepsi yang paling umum dipilih oleh wanita. Peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler, terutama masalah metabolisme tubuh seperti obesitas dan hipertensi, adalah masalah utama penggunaan kontrasepsi hormonal. (Manik & Ambarita, 2020)

Pengguna kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil KB, dan implant dapat memicu efek samping seperti mual, keputihan, kelelahan, depresi, penurunan libido, gangguan haid dengan keluhan spotting amenorhea, menonargia, dan peningkatan tekanan darah <140/80 mmHg.

Hipertensi biasanya tidak menunjukkan gejala, penyakit ini juga disebut *the silent killer*. Jika kondisi ini tidak cepat ditangani, dapat berdampak pada mobilitas organ lain, terutama yang penting seperti jantung dan ginjal. Stroke dan masalah ginjal dapat terjadi akibat kerusakan jantung (Widiawatie, 2017).

Hipertensi merupakan faktor risiko independen untuk penyakit kardiovaskular pada wanita. Penyakit kardiovaskuler merupakan pembunuh utama pada wanita saat ini, yaitu 1 dari setiap 2,5 kematian. Berdasarkan survey oleh *National Health and Nutrition Examination Survey* dari tahun 1999-2000, sekitar 60% wanita dengan hipertensi sudah diobati namun hanya sepertiganya yang dapat terkontrol (Manik & Ambarita, 2020).

Penggunaan kontrasepsi yang mengandung hormone estrogen dan progesterone dapat menyebabkan tekanan darah naik karena hipertropi jantung dan respons presor angiotensin II yang mengaktifkan *jalur renin angiotensin system* (Manik & Ambarita, 2020).

Pil KB yang mengandung estrogen mempengaruhi pembuluh darah, menyebabkan hipertropi arteriole dan vasokonstriksi. Estrogen juga mempengaruhi sistem renin aldosterone-angiotensin, mengubah keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan hipertensi (D. A. P. Sari & Ranti, 2015). Berdasarkan penelitian Lestari, dkk menyatakan bahwa wanita yang

menggunakan kontrasepsi hormonal 2,95 kali berisiko terkena hipertensi (Lestari et al., 2014)

Kontrasepsi hormonal yang mengandung kombinasi hormon estrogen (estradiol) dan progesterone (norgestrel) dengan melibatkan jalur RAS (*Renin Angiotensin System*) akan meningkatkan tekanan darah yang terkait dengan hipertropi jantung serta meningkatkan respons presor angiotensin II. Untuk mengatur tekanan darah, elektrolit, dan volume sirkulasi, RAS sangat penting dalam kondisi fisiologis. Angiotensin II dapat meningkatkan tekanan darah di korteks adrenal otak, dan otot polos pembuluh darah. Produksi angiotensinogen yang meningkat dapat membuat overaktifitas RAS, kontrasepsi yang mengandung estrogen dapat merangsang produksi angiotensinogen. Hipertensi dikaitkan dengan peningkatan konsentrasi angiotensinogen (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal masih sangat umum di Puskesmas Amplas Medan dan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan insiden hipertensi. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti "Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Penyakit Hipertensi di Puskesmas Amplas" untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan jumlah kasus hipertensi yang terjadi di wilayah kerja puskesmas Amplas.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi di Puskesmas Amplas

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Amplas

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Amplas.
- b. Untuk mengetahui hubungan usia terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Amplas Medan

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian penyakit hipertensi di puskesmas amplas
- b. Menambah wawasan peneliti terhadap efek dari penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kenaikan tekanan darah.